

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara yang penuh dengan keberagaman. Ini dibuktikan oleh komposisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, bangsa, budaya, kepercayaan dan agama. Namun segala keberagaman tersebut tidak selalu menghasilkan sebuah keharmonisan. Banyak yang menyakini bahwa keberagaman tersebut sebagai faktor faktor permasalahan baru bagi bangsa Indonesia.¹

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinagungan dengan nuansa paham keagamaan. Seperti Di Maluku, konflik yang dipicu akibat kesalahpahaman yang menyebabkan Idul fitri berdarah pada Januari 1999, yang kemudian diikuti konflik akibat ketidak puasan hasil pilkada pada periode Juni 1999, hingga berhadap-hadapannya laskar Jihad (Islam) dengan laskar Kristus (Kristen) pada April – Mei 2000 merupakan konflik antar agama yang

¹ Sigit Gozali, „Multikulturalisme, Patung Kwan Sing Tee Koen, Kewargaan Multikultural, Coeksistensi Dan Pro-Eksistensi“, *Journal Political Science* (Universitas Airlangga, 2020).

menimbulkan ribuan korban jiwa meninggal.²

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan dalam agama Islam, pesan tentang perbedaan dan keragaman.

Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kehendak dari Allah.³ Sehingga pemahaman tentang pluralitas seharusnya telah menjadi bagian yang menyatu dalam kesadaran teologis setiap muslim.⁴ Dengan sikap yang moderat dalam beragama akan terlihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah yang bersumber dari al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummah wasathan*, yang bersumber dari al-Qur'an yakni:

² Syafuan Rozi, *Kekerasan Komunal, Anatomi Dan Resolusi Konflik Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Hal-29

³ M Quroish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Mizan (Bandung, 2020). Hal-145

⁴ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018). Hal-35

وَأَذَاتُكُمْ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”.⁵

Dalam kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim.⁶ Menurut Al-Qardhawi, *wasathiyah* adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam.⁷

Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut; 1) penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan, 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya, 3) penggunaan cara berpikir rasional, 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, dan 5) penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam Al-Qur'an dan hadits.⁸ Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikuatkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah: *Tawassuth*, yaitu menjadi

⁵ Hazim Haidar, Mushthafa Muslim, and Abdul Aziz Isma‘il, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016).

⁶ Suharto Toto, „Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia“, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2014).

⁷ Al-Qardhawi Yusuf, *Wasatiyyah Al-Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation* (Cairo: Al-Azhar, 1997).

⁸ Masdar Hilmy, „Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU“, *Journal of Indonesian Islam*, 7.1 (2013).

insan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mengamalkan ajaran agama melalui jalan tengah dengan tidak mengurangi dan juga melebih-lebihkan, serta tidak memihak atau berkecenderungan pada salah satu pihak. *Tawazun*, yaitu menjadi insan yang mampu menjalankan keseimbangan kehidupan di dunia juga di akhirat. *I'tidal*, yaitu menjadi insan yang bersikap adil dalam berbagai hal. *Tasamuh* Berusaha menjadi sebaik-baik insan, yaitu dengan berakhlak yang baik antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menebar kebaikan dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, tidak menghujat dan saling menjatuhkan, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa paling benar.⁹

Kita petik dari kisah Nabi Muhammad SAW, ketika masih hidup beliau memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non Islam. Sebagai contoh sikap toleransi dan kasih sayang Nabi terhadap kelompok non Islam yakni jaminan perlindungan dari beliau bagi kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam.¹⁰ Azyumardi Azra menuturkan untuk memahami bagaimana manifestasi pendidikan Islam multikultural seharusnya, maka dibutuhkan upaya untuk memahami mendalam nilai yang diusung dalam konsep pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Berbagai nilai tersebut, antara lain sebagai berikut. Pertama, nilai *tasamuh* (toleransi). Keberadaan nilai tersebut dapat dikatakan sebagai

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, „Moderasi Beragama“, *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI*, 2019, pp. 42–43 <balitbangdiklat.kemenag.go.id>.

¹⁰ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, „Pendidikan Sosial Profetik Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia“, *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2.2 (2021).

elemen fundamental dalam merealisasikan aktivitas pendidikan multikultural. Keberadaan nilai *tasamuh* dalam ranah praktisnya akan menekankan pembentukan sikap saling menghormati antar sesama, baik dari perbedaan suku, agama, maupun ras, baik yang melekat pada kehidupan individu maupun kelompok. Dengan kata lain, keberadaan nilai *tasamuh* dapat menjadi basis nilai maupun paradigma dalam terwujudnya sikap saling menghargai keragaman dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, keberadaan nilai *tasamuh* tidak dapat dipisahkan dari nilai yang mengikutinya, seperti halnya nilai *takrim* (saling menghormati) dalam realitas kemajemukan sosial.¹¹

Kedua, nilai *wasathiyah* (moderat). Dalam konsep pendidikan Islam multikultural di Indonesia, keberadaan nilai *wasathiyah* sesungguhnya telah mengakar kuat dalam watak dan kepribadian masyarakat Indonesia yang moderat. Terlebih bagi umat Islam di Indonesia. Mengingat dalam ajaran menekankan sikap tengah-tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri. Oleh sebab itulah, dapat dikatakan bahwa *wasathiyah* merupakan nilai yang dapat membentuk paham maupun sikap individu agar tidak terjebak dalam arus paham maupun tindakan menyimpang, seperti halnya *radikalisme*, *ekstrimisme*, maupun *terorisme*.

Ketiga, nilai *humanity* (kemanusiaan). Pada ranah praksisnya, keberadaan pendidikan Islam multikultural dapat menjadi pondasi

¹¹ Ibnu Anshori, „Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra Dan Abuddin Nata“ (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020). Hal-123

pembentukan etika, dan moral individu dalam interaksi sosial kehidupan manusia. Hal demikian dikarenakan tujuan akhir dari sebuah aktifitas pendidikan sejatinya bagaimana seorang individu dapat mempunyai paradigma maupun sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada konteks inilah, Azra berpandangan bahwa Islam sejatinya memiliki ajaran universal yang berpotensi besar dalam pembentukan karakter kepribadian manusia yang humanis.

Keempat, nilai perdamaian. Semangat atau nilai yang menekankan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia merupakan ajaran Islam yang sangat autentik. Hal ini dikarenakan nilai perdamaian menjadi bagian khazanah keberagaman Islam yang harus terintegrasi pada setiap muslim.

Dalam implementasinya konsep integrasi dapat dilakukan dalam berbagai level, yaitu:

1. Level filosofis. Integrasi dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan, bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai *humanistic*.
2. Level materi. Integrasi dan interkoneksi dilakukan 3 (tiga) model, yaitu: pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, Kedua, model penanaman disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu.

3. Level metodologi. Integrasi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut.
4. Level strategi. Level pelaksanaan *integrative-interkoneksi*.¹² Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Disamping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (*teaching resources*) di kelas.¹³

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu, pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan.

¹² Aceng Abdul Aziz and others, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019). Hal-120

¹³ Suprpto, „Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam“, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68.

Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.

Tujuh dari sembilan nilai moderasi beragama yang akan diintegrasikan dalam materi PAI diambil dari rumusan para ulama dalam Konferensi tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor yang menyepakati adanya tujuh nilai moderasi beragama, yaitu, pertengahan (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), dan cinta tanah air (*muwathanah*).

Sementara, Kementerian Agama menetapkan empat nilai indikator moderasi beragama, yakni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al-la'unf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*). Dua nilai indikator yang pertama tersebut (komitmen kebangsaan dan toleransi) telah tercakup dalam rumusan tujuh nilai hasil KTT Ulama Internasional itu. Sehingga, dua nilai indikator (anti kekerasan (*al-la'unf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*) ditambahkan dalam nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, jumlah keseluruhannya menjadi 9 (sembilan) nilai moderasi beragama.¹⁴

Berbeda pada tingkat SMP penguatan dan pengembangan moderasi beragama pada materi PAI menekankan pada keragaman, toleransi, Pancasila, dan cinta tanah air. Keragaman ajaran keagamaan meniscayakan adanya

¹⁴ Ala'î Najib Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021). Hal-56

sikap-sikap yang berjiwa besar untuk mencari titik temu antar umat beragama untuk mewujudkan keamanan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Dalam rangka membangun kebesaran jiwa keragaman paham keagamaan, nilai toleransi perlu dikembangkan dengan baik oleh guru PAI, terutama dari segi konsep dan dalilnya dalam perspektif keislaman. Pada saat yang sama, guru PAI juga perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap moderat, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan sebagai warga bangsa yang berbhineka tunggal ika.¹⁵

Pada penelitian ini, merujuk pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tema-temanya akan diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi Islam yang nantinya akan menjadi model bagaimana siswa siswi mengenal jati diri sebagai bangsa yang beragam suku, budaya, bahasa dengan Islam yang *wasathiyah*. Islam yang tengah yang moderat.

Dilihat dari materi dan kurikulumnya, muatan moderasi beragama sebenarnya sudah terlihat dalam tema-tema mata pelajaran PAI, namun dalam implementasinya belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada materi-materi PAI pada setiap jenjangnya perlu dilakukan pemetaan secara khusus. Maka dari itu peneliti mengambil judul **Penguatan Nilai *Wasathiyah* Terintegrasi Dalam**

¹⁵ Wahid Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute, 2009). Hal-98

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangilan Tuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Bangilan?
2. Bagaimana penguatan sikap *Wasatiyah* siswa-siswi SMPN 1 Bangilan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan *Wasatiyah* di SMPN 1 Bangilan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Bangilan
2. Mengetahui penguatan sikap *Wasatiyah* siswa-siswi SMPN 1 Bangilan
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan *Wasatiyah* di SMPN 1 Bangilan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara Teoritis dan secara Praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

khazanah keilmuan, juga dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum terutama dalam studi agama Islam mengenai Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Wasathiyah* (Moderat).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penguatan Nilai Pendidikan *Wasathiyah* Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Definisi Operasional

1. Penguatan Nilai Pendidikan *Wasathiyah*

Merupakan sikap tegas dalam mengambil jalan *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil) dan *tasamuh* (toleran), Juga merupakan penguasaan diri (dari sikap kelebihan dan kekurangan). Dari konteks tersebut berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia dan menjadi pembelajaran yang sangat penting sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang

pendidikan.¹⁶

Tujuan Agama Islam adalah: untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bakal hidup menuju dunia dan akhirat. Adapun tujuan utama pendidikan budi pekerti adalah melakukan transmisi sistem nilai yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan sikap, sifat dan perilaku.

Pentingnya budi pekerti agar dapat tetap menjunjung tinggi budaya atau tradisi luhur bangsa kita dan kebaikan hidup bersama. Orang yang memiliki budi pekerti tidak egois, tidak bermegah diri dan cenderung menunjukkan sikap dan perilaku rendah hati, sekalipun mereka memang lebih baik dari yang lain.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan salah satu komponen terpenting dalam penelitian. Hal ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya, hal ini bertujuan untuk menghindari pengulangan kajian pada hal-hal yang sama, berikut peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu:

¹⁶ Syaikh Abdillah and Ismi Andini Nurjanah, „Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik Smk Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. Masagi”, *Journal STAI Al Musaddadiyah*, 1.1 (2022), 377–82.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini	Orisinalitas	
			Persamaan	Perbedaan
1.	“Islam <i>Wasatiyah</i> dalam Kerangka Tradisi Pendidikan Islam Pesantren Darul Hikmah di Bima Nusa Tenggara Barat” ¹⁷	“Penguatan Nilai <i>Wasatiyah</i> Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Bangilan”	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan <i>Wasatiyah</i>	Penelitian Muhammad Hasan lebih fokus pada kehidupan masyarakat yang berlandaskan <i>rahmatan lil alamin</i>
2.	“Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam <i>Wasatiyah</i> ” ¹⁸	“Penguatan Nilai <i>Wasatiyah</i> Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Bangilan”	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan <i>Wasatiyah</i>	Penelitian Kasinyo dan Tastin lebih fokus penanaman nilai-nilai <i>Wasatiyah</i>
3.	“Islam <i>Wasatiyah</i> dalam Pemantapan Moderasi Beragama”	“Penguatan Nilai Pendidikan <i>Wasatiyah</i> Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan <i>Wasatiyah</i>	Penelitian M. Kholis Amrullah lebih fokus Penyebaran ekstremisme dan kekerasan sebelum nilai <i>wasatiyah</i> diterapkan.

¹⁷ Muhammad Hasan, „*Wasatiyah* Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework”, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2.26 (2018).

¹⁸ Kasinyo and Tastin, „Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasatiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, *Jurnal At-Ta'lim*, 18.1 (2019).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah para pembaca sehingga dapat menggambarkan isi dari skripsi ini, dengan penulisan ini sistematika penulisan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab I “Pendahuluan” meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II “Kajian Teori” mencakup tentang Penguatan Nilai *Washatiyah* Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: pengertian pendidikan *washatiyah*, pembelajaran pendidikan agama islam, budi pekerti. Selanjutnya dipaparkan teori tentang pembinaan dan pengarahan dalam penerapan literasi digital siswa.

Bab III “Metode Penelitian” meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV “Paparan Data dan Temuan Penelitian” berisi tentang pemaparan data yang didapatkan selama penelitian.

Bab V “Pembahasan” berisi hasil analisis terhadap data yang

dipaparkan sebelumnya.

Bab VI “Penutup” berisi kesimpulan dan saran.

